

Sumber	: Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...													
Tahun	: 2016													
Bulan	: JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES													
Tanggal	: 1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	
	27	28	29	30	31	hal								

Jejak Peradaban Purba di Selatan Jawa

TEORI fenomenal Darwin tentang evolusi manusia justru telah membuka pintu kajian lebih lanjut terkait dinamika evolusi manusia. Tak terkecuali Eugene Dubois, pakar anatomi yang juga peneliti jejak manusia purba.

Dubois, sosok di balik temuan kerangka manusia purba di Tulungagung, pengujung abad 19. Hasil riset ini kemudian melahirkan data sejarah tentang Homowajakensis. Manusia purba dengan volume otak berkisar 1.300 cc hingga 1.600 cc dan hidup di antara 40.000 hingga 25.000 tahun sebelum masehi.

Kata Wajakensis ini merujuk pada Desa Wajak (kini ada di Kecamatan Boyolangu), tempat yang dipercaya sebagai lokasi Dubois melakukan risetnya.

Akan tetapi monumen untuk menjaga titik pijak keberadaan jejak manusia purba yang ditaksir mempunyai tinggi badan sekitar 130 hingga 210 cm, berat badan

antara 30 hingga 150 kg ini justru ada di Desa Gamping, Kecamatan Campurdarat, Tulungagung.

Cukup melelahkan dan membingungkan menelusurinya karena tak ada papan penunjuk menuju lokasi. Bertanya pada warga adalah solusinya.

"Silakan menuju Desa Gamping, tak jauh dari sekolah dasar ada tugu peringatan industri marmar, dan tak jauh dari sana sampean akan menemukan tugu Homowajakensis," kata Rudiyanto, warga Desa Boyolangu.

Tugu peringatan industri marmar terlihat tak jauh dari

RINTAHANI JOHAN PRADANA
Mahasiswa Pascasarjana
Universitas Negeri Malang
fb.com/joe_pradana

monumen Homowajakensis. Monumen sangat sederhana untuk menandai jejak peradaban yang luar biasa.

Berada di

punggung bukit, kondisi sekitar cukup sepi. Tak banyak informasi yang bisa digali tentang monumen ini, kecuali prasasti peresmian oleh Bupati Tulungagung Ir Heru Tjahjono serta tiga relief yang menggambarkan riset Dubois. Namun saya bangga masih ada sang saka berkibar di beranda depan monumen.

Keberadaan bangunan yang menjaga memori akan asal-usul manusia modern ini sebenarnya memiliki peranan luar biasa. Bangunan sederhana yang dipeluk sunyi ini mampu menjadi jembatan untuk memahami proses evolusi manusia.

Sudah sewajarnya serta wajib bagi manusia untuk mengetahui akar kesejarahannya. Bila dikelola baik, bisa jadi ke depan lokasi ini mampu menjelma sebagai pusat studi peradaban manusia di selatan Jawa.

(<http://surabaya.tribun-news.com/2016/08/02/menelusuri-jejak-purba-di-selatan-jawa>)

